



Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

The Influence of Profitability and Profit Management on Revenue Corporate Income Tax

Kurnia Krisna Hari^{1*}

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia
Corresponden E-Mail: kurniakrisnahari@gmail.com

Makalah: Diterima 23 Juli 2023; Diperbaiki 27 November 2023; Disetujui 03 Desember 2023

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan manajemen laba terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder, populasi dalam penelitian ini adalah 80 perusahaan. Sampel penelitian dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia selama empat tahun sebanyak 13 perusahaan. Teknik pengumpulan data adalah analisis dokumen. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini dibantu oleh *Statistical Program For Special Science (SPSS)*. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan badan, sama halnya dengan manajemen laba berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan badan.

Kata Kunci: Badan, Manajemen, Pajak, Penerimaan, Profitabilitas.

Abstract

The research objective was to determine the effect of profitability and earnings management on corporate income tax receipts. The type of research used is associative. The data used is secondary data, the population in this study are 80 companies. The research samples from the annual reports of basic industrial and chemical manufacturing companies for four years were 13 companies. The data collection technique is document analysis. The method of data analysis in this study is quantitative. The results of this study were assisted by the Statistical Program For Special Science (SPSS). The results show that partially profitability has an effect on corporate income tax receipts, as well as earnings management has an effect on corporate income tax receipts.

Keywords: Agency, Management, Tax, Revenue, Profitability

1. Pendahuluan

Penerimaan paling besar negara Republik Indonesia asalnya dari pajak. Pada tahun 2022, mayoritas pendapatan negara berasal dari penerimaan pajak yakni 65,37% atau sebesar Rp1.716,8 triliun. (Annur, 2023). Pengertian pajak sendiri adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkannya secara umum), tanpa adanya kontraprestasi (timbal balik) dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum. (Rahayu, 2017). Sehingga baik pekerja atau badan usaha wajib untuk membayar pajak. Badan usaha bisa dikenakan pajak jika mendapatkan laba/profit.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2014). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Alasan dipilihnya ROA dalam penelitian ini karena ROA merupakan indikator penting laporan keuangan yang memiliki banyak kegunaan. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu perusahaan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik juga posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Kasmir, 2014).

Profitabilitas cukup berkaitan erat dengan pajak penghasilan badan, karena laporan keuangan berfungsi sebagai sumber dokumen yang mengarahkan pada laporan laba rugi perusahaan pada perhitungan pajak terhutang. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang merupakan hasil dari kebijakan dan keputusan yang digunakan oleh perusahaan. Laba merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan usahanya. Seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka semakin tinggi tingkat profitabilitas dan semakin tinggi juga kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam menjalankan usahanya tersebut.

Bagi perusahaan yang ingin meminimalkan beban pajaknya penurunan tarif ini dapat dijadikan pertimbangan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna meminimalkan beban pajak penghasilannya. Tindakan manajemen laba dapat terjadi karena didasari oleh perilaku *opportunistic* dari manajer. Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba atas penurunan tarif pajak ini adalah *tax shifting* yaitu dengan memindahkan laba tahun sebelum penurunan ke laba sesudah penurunan tarif pajak. Menurut akuntansi penundaan pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan biaya merupakan hal yang dapat diterima karena akuntansi menganut prinsip *accrual* basis, sehingga pengakuan pendapatan dan beban dapat terjadi tanpa memperhatikan waktu penerimaan maupun pengeluaran kas dari pendapatan/biaya yang bersangkutan (Hanafi dan Abdul, 2016).

Perusahaan mengelola usaha memerlukan kebijakan-kebijakan dalam segala hal. Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyestatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Dananjaya dan putu, 2016).

Manajemen laba sebagai suatu usaha untuk merekayasa, baik menambah atau mengurangi angka laba dalam laporan keuangan seperti yang diinginkan oleh suatu pihak tertentu, terutama pihak manajemen perusahaan. Adanya kesengajaan untuk mengubah besaran laba oleh suatu pihak tertentu menyebabkan timbulnya kesalahpahaman bagi orang yang menerima informasi tersebut, sehingga pada akhirnya dapat membuat keputusan yang tidak seharusnya dibuat karena tidak menerima informasi yang sebenarnya. Tindakan manajemen laba ini merupakan suatu cara yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak dengan cara penghindaran pajak dan penyelundupan pajak (Fahmi, 2015).

Suando, dkk (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perubahan tarif pajak penghasilan badan di Indonesia tidak direspon manajemen dengan melakukan manajemen laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nisa, dkk (2018), menunjukkan bahwa margin laba kotor memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pajak penghasilan badan. Margin laba bersih tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hutang pajak penghasilan badan. Sedangkan variabel manajemen laba berpengaruh signifikan dan positif terhadap hutang pajak penghasilan. Atina, dkk (2016) dengan hasil penelitian Margin laba bersih berpengaruh tidak signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Sementara hasil penelitian Novianti (2019) adalah profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan badan terhutang.

Perusahaan manufaktur masuk kategori perusahaan yang berskala besar bila dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan yang lebih kompleks antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga kecil kemungkinan untuk merugi. Berikut ini beberapa data profitabilitas dan manajemen laba terhadap penerimaan pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

Tabel 1. Survey Pendahuluan

Kode Perusahaan	Tahun	Profitabilitas	Manajemen Laba	Pajak Penghasilan Badan (dalam Miliar Rupiah)
WTON	2017	0,0482	0,612178	37.168
	2018	0,0548	0,663559	54.357
	2019	0,0494	0,453542	64.239
	2020	0,0145	0,153308	17.498
ARNA	2017	0,0763	0,497493	18.154
	2018	0,0957	0,443451	19.217
	2019	0,1210	0,589924	25.688
	2020	0,1656	0,776945	61.319

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada perusahaan Wijaya Karya Beton (WTON) selama empat tahun berturut-turut mengalami penurunan baik manajemen laba maupun profitabilitas, tentunya hal ini menyebabkan pajak penghasilan ikut menurun. Sementara PT. Arwana Citramulia Tbk (ARNA) walaupun pada tahun terakhir mengalami kenaikan tapi belum mencapai hasil yang maksimal. Jadi

penurunan manajemen laba dan profitabilitas berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, sehingga pada penelitian ini mengambil judul pengaruh profitabilitas dan manajemen laba terhadap pajak penghasilan badan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah profitabilitas dan manajemen laba berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.

a. Pajak Penghasilan

Pajak Penghasilan menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000, Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan atas setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun. Pajak Penghasilan menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan Pasal 1 menyebutkan bahwa Pajak Penghasilan dikenakan terhadap Subjek Pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak.

Pengertian pajak penghasilan menurut Resmi (2019), pajak penghasilan (PPH) adalah pajak yang dikenakan terhadap Subjek Pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak. Sedangkan Subjek Pajak badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apa pun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap. Badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah merupakan subjek pajak tanpa memperlihatkan nama dan bentuknya sehingga setiap unit tertentu dari badan pemerintah, misalnya lembaga, badan, dan sebagainya yang dimiliki oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan merupakan subjek pajak. Dalam pengertian perkumpulan termasuk pula asosiasi, persatuan, perhimpunan, atau ikatan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang sama. Jadi kesimpulannya bahwa pajak penghasilan adalah pajak yang diberikan kepada wajib pajak atas penambahan kekayaan yang diperoleh dalam suatu tahun pajak.

Sutadipraja dkk (2019) mengatakan bahwa, indikator pajak penghasilan yaitu pajak kini. Pajak kini pada PSAK No.46, adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas laba kena pajak untuk satu periode. Beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tariff pajak dan kemudian harus dibayar sendiri dan dilaporkan dalam surat pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Perhitungan Pajak Kini adalah beban penghasilan perusahaan (badan) yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal, yaitu laba akuntansi yang telah dikoreksi agar sesuai dengan ketentuan perpajakan (Suandy, 2020).

b. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan afisiensi perusahaan. Sedangkan menurut Wiratna (2019:64) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk meningkatkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan dan aset, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dengan penjualan, aset maupun laba dari modal sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas digunakan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Pengukuran profitabilitas menurut Wiratna (2019:64) terdiri dari tujuh macam, yaitu *gross profit margin* (margin laba kotor), *net profit margin* (margin laba bersih), *earning power of total investment/rate of return on total assets* (ROA), *rate or return for the owners*, *operating income ratio*, *operating ratio*, dan *net earning power ratio/rate or return on investment* (ROI). Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on assets* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning power of total investment} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

c. Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Dananjaya dan Putu (2016) adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Sedangkan menurut Sulistiyanto (2018), manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Kesimpulannya

adalah manajemen laba merupakan kebijakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan keuangan.

Pengukuran manajemen laba menurut Achyani dan Susi (2019) dapat dilakukan dengan cara menghitung nilai *accruals*, *non disrectionary accruals*, dan *disrectionary accrual*. Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* dengan cara laba bersih dikurangi dengan arus kas operasi dengan rumus:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif untuk melihat pengaruh profitabilitas dan manajemen laba terhadap pajak penghasilan badan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 dengan profitabilitas sebagai X1, manajemen laba sebagai X2, dan pajak penghasilan badan sebagai Y. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 80 perusahaan, sedangkan sampel yang diperoleh sebanyak 13 perusahaan yang memiliki kriteria perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI yang memiliki *annual report* selama 4 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, tidak mengalami kerugian selama tahun tersebut, dan memiliki data variabel pajak penghasilan badan. Adapun data sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Sampel Penelitian

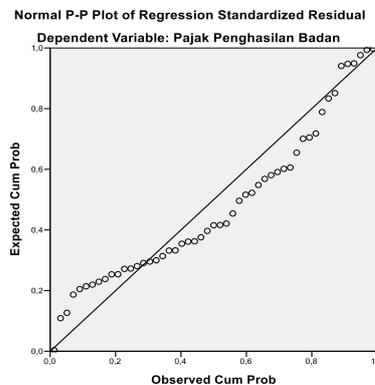
No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Indocement Tungal Prakasa Tbk	INTP
2	Indal Aluminium Industri Tbk	INAI
3	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR
4	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON
6	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
7	Trias Sentosa Tbk	TRST
8	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
9	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA
10	Arwana Citramulia Tbk	ARNA
11	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
12	Argha Karya Prima Indonesia Tbk	AKPI
13	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI

Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan atau *annual report*. Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi, teknik analisis berupa analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan secara komputerisasi melalui program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) meliputi uji asumsi klasik, serta pengujian hipotesis Uji T.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Normal P-P Plot. Berikut ini adalah hasil pengujian dengan menggunakan uji Normal P-P Plot:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tampilan grafik Normal P-P Plot diatas, dapat disimpulkan bahwa pola grafik normal terlihat dari titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditentukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent*). Multikolinearitas terjadi apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10,00 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini tabel hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

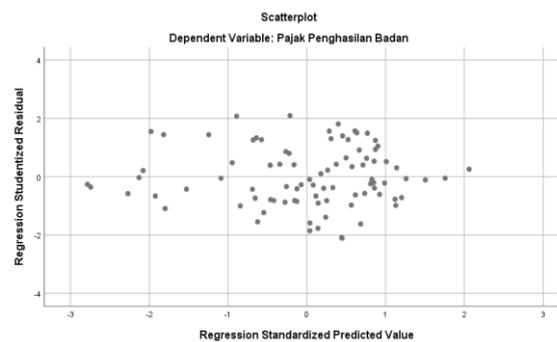
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Profitabilitas	.998	1.002
Manajemen Laba	.998	1.002

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pengujian tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi atau dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *scatterplot* untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil pengujian heteroskedastisitas:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak terdapat pola tertentu pada grafik seperti berkumpul di tengah, menyempit kemudian melebar serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (tahun sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji *Durbin-Watson* (DW test), ini mempunyai masalah mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik itu sendiri. Selanjutnya adalah membandingkan dengan tabel DW. Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.059 ^a	.003	-.016	188113.673	1.060

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (D-W) diperoleh sebesar $d = 1.060$, nilai DW menurut tabel dengan signifikan 5%. Menggunakan nilai signifikan 5% jumlah sampel (n) 52 dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$), maka diperoleh $DL = 1,6071$ dan $Du = 1.060$ yaitu $1,6071 < 1.060 < 2,3001$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian ini bertujuan melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan skala pengukuran atau rasio dalam satu persamaan linear. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda yang diolah dengan perangkat lunak SPSS. Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,296	42,148		1,982	,002
Profitabilitas (X1)	,371	3,505	,007	2,061	,001
Manajemen Laba (X2)	,603	2,378	,051	3,357	,002

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,295 + 0,371X_1 + 0,603X_2 + e$$

Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 2,295 positif dengan menyatakan bahwa jika variabel manajemen laba dan profitabilitas nilainya 0, maka manajemen laba memiliki pengaruh sebesar 2,295. Hal ini menggambarkan, meningkatnya manajemen laba dan profitabilitas akan meningkatkan penerimaan pajak penghasilan badan dan sebaliknya jika manajemen laba dan profitabilitas akan mengalami penurunan, akan menurun penerimaan pajak penghasilan badan.
- Hasil perhitungan nilai koefisien variabel profitabilitas (X_1) adalah sebesar 0,371 atau 37,1% yang berarti terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap penerimaan pajak penghasilan badan yang dapat diartikan setiap penambahan profitabilitas maka akan menerima nilai profitabilitas sebesar 37,1%.
- Hasil perhitungan nilai koefisien variabel manajemen laba (X_2) adalah sebesar 0,603 atau 60,3% yang berarti terdapat pengaruh positif manajemen laba terhadap penerimaan pajak penghasilan badan yang akan diartikan setiap penambahan manajemen laba maka akan menerima nilai manajemen laba sebesar 60,3%.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independennya secara persial signifikan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel Profitabilitas memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,051 > 1,663$ dengan nilai signifikan lebih besar dari signifikan yang ditentukan yaitu $0,002 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan badan.

Variabel Manajemen Laba memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,357 > 1,663$ dengan nilai signifikan lebih kecil dari signifikan yang ditentukan yaitu $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan badan.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui sebesar-besar kemampuan variabel independen dalam menjalankan variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel *Summary* pada kolom *Adjusted R Square* dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,972 ^a	,945	,943	3.374000000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya nilai *Adjusted R Square* dalam model regresi diperoleh sebesar 0,943. Hal ini menunjukkan bahwa Penerimaan Pajak Penghasilan Badan dipengaruhi oleh variabel yaitu profitabilitas dan manajemen laba dengan pengaruh sebesar 94,3%. Sedangkan sisanya sebesar 5,7% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk meningkatkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dengan penjualan, aktiva maupun laba dari modal sendiri (Wiratna, 2019). Angka profitabilitas disebutkan dalam angka laba investasi, pendapatan per saham dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi dasar ukuran bagi kesehatan perusahaan tersebut. dalam perhitungan rasio profitabilitas, semakin tinggi nilainya berarti perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan efisien dalam menghasilkan laba perusahaan.

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia salah satunya perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) yang menunjukkan profitabilitasnya rendah sesuai dengan pajak penghasilan badannya. Semakin rendah profitabilitasnya maka pajak penghasilan badannya juga rendah.

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Kasmir (2014), dan Wiratna (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan badan karena perusahaan yang menerapkan perencanaan pajak yang baik. Dimana besar atau kecil biaya yang dilakukan tidak akan mempengaruhi jumlah pajak yang akan dibayarkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdiansyah, dkk (2018), Widyarningsih dan Horri (2019), Hendrik dan Mia (2021) dan Angraeni, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Yang berarti semakin tinggi rasio profitabilitas (ROA) yang merupakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka hal ini akan berimplikasi pula terhadap kenaikan pajak penghasilan badan perusahaan.

Manajemen laba ialah sebagai suatu usaha untuk merekayasa, baik menambah atau mengurangi angka laba dalam laporan keuangan seperti yang diinginkan oleh suatu pihak tertentu, terutama pihak manajemen perusahaan. Adanya kesengajaan untuk mengubah besaran laba oleh suatu pihak tertentu menyebabkan timbulnya kesalahpahaman bagi orang yang menerima informasi tersebut, sehingga pada akhirnya dapat membuat keputusan yang tidak seharusnya dibuat karena tidak menerima informasi yang sebenarnya. (Fahmi, 2015).

Di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia salah satunya pada perusahaan Alakasa Industrindo Tbk (ARNA) yang menunjukkan manajemen laba yang tinggi tidak sesuai dengan pajak penghasilannya. Dimana dalam perusahaan semakin besar manajemen laba yang dikeluarkan perusahaan maka semakin rendah pajak penghasilan badan yang akan dibayarkan perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial manajemen laba secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono (2015) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan badan. Yang berarti semakin tinggi manajemen laba, maka hal ini akan berimplikasi pula terhadap kenaikan pajak penghasilan badan perusahaan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan bahwa secara parsial profitabilitas dan manajemen laba berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia periode tahun 2017 – 2020. Semakin rendah profitabilitasnya maka pajak penghasilan badannya juga rendah. Semakin tinggi manajemen laba, maka hal ini akan berimplikasi pula terhadap kenaikan pajak penghasilan badan perusahaan

Daftar Pustaka

- [1] Achyani, F. dan Susi L. “Pengaruh Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”. *JURNAL Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. vol.4 no.1 pp.77-88. 2019.
- [2] Annur, C.D. “Pendapatan Negara Rp 2.626 Triliun pada 2022, Mayoritas dari Pajak”. *Databoks, Katadata.co.id*. 2023.
- [3] Anggraeni, N. A., Abubakar, A. “Pengaruh Profitabilitas, Biaya Operasional, Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Di BEI (Periode 2017-2020)”. *Jurnal Ekonomi Trisakti* vol.2 no.2 pp.583-594. 2022.
- [4] Atina, I., Harimurti, F., dan Kristianto, D. “Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI (Periode 2013-2015)”. *Word Cotton Research Conference* vol.6 no.1, pp.1-8. 2016.
- [5] Dananjaya, D. G. Y. dan Putu A. A. “Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* vol.15, no.2 pp.1595-1622, 2016.
- [6] Fahmi, I. *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung Alfabeta. 2015.
- [7] Firdiansyah, M. A., Ernadhi S., dan Haqi, F. “Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2013-2017)”. *JOM: Jurnal Online Mahasiswa*. vol.5 no.1 pp. 2018.
- [8] Hanafi, M dan Abdul H. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta UPP STIM YKPN. 2016.
- [9] Hendrik, A. K. S., dan Mia, I. R. “Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pajak Penghasilan Badan Dengan Biaya Operasional Sebagai Variabel Moderating”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. vol.10 no.3 pp.1-19. 2021.
- [10] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta PT Alex Media Komputindo. 2014.
- [11] Nisa, K., Khanifah, K. dan Atieq, A.A. “Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.13 no.1 pp.22-29. 2018.

-
- [12] Novianti, D. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate (Ert)". *Equity* vol.21 no.2 pp.116-28. 2019.
- [13] Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 Tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan. 2000.
- [14] Pemerintah Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak yang dibebankan kepada pada pekerja. 2008.
- [15] Rahayu, S. K. *Perpajakan (Konsep dan Aspek Formal)*. Bandung Rekayasa Sains. 2017.
- [16] Resmi, S. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakart Salemba Empat. 2019.
- [17] Sanusi, A. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta Salemba Empat. 2016.
- [18] Suando S., Toto W. P., Lodovicus L. "Determinan Manajemen Laba Dalam Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan". *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*. vol.5 no.2 pp.159-187. 2013.
- [19] Suandy, E. *Perencanaan Pajak Edisi 6*. Jakarta Salemba Empat. 2020.
- [20] Sudaryono, E. A. "Manajemen Laba dan Penerapan UU No.36/2008 Tentang Perubahan Perhitungan Pajak Penghasilan". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* vol.19 no.4 pp.443 – 460. 2015.
- [21] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Press. 2016.
- [22] Sulistiyanto, H. Sri. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta Grasindo. 2018.
- [23] Sutadipraja, M.W., Sri, S. N., Mardiana. *Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. vol.3 no. 2 pp.149-162. 2019.
- [24] Widyaningsih, E. T., dan Horri, M. "Pengaruh Manajemen Laba, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset Terhadap PPh Badan Terutang Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam BEI Sektor Real Estate dan Property Tahun 2015-2016". *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. vol.3 no.1 pp.72-88. 2019.
- [25] Wiratna. *Metodelogi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2019.